

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Utara Pulau Sumatera dan merupakan Provinsi paling Barat di Indonesia, Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Kabupaten Aceh Utara merupakan bagian dari Provinsi Aceh yang berada disebelah Utara, terdiri dari 27 Kecamatan¹. Desa Bayi berada di Kecamatan Tanah Luas, Penduduk Aceh Utara hidup sesuai dengan syariah Islam dan sangat kental dengan kaidah-kaidah hukum Islam. Banyak kebiasaan masyarakat Aceh Utara pada hari-hari besar seperti tradisi *meugang* (aktivitas mengolah daging) dalam menyambut hari besar Islam, *khauri blang* (kenduri sawah) tradisi bagi petani yang akan menanam padi, *troen bak tanoeh* (upacara turun tanah) dalam penyambutan setelah masa kelahiran seorang anak, dan *meudikee anggok* (dzikir angguk) yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Meudikee dalam Bahasa Indonesia berarti berdzikir, dalam Bahasa Arab disebut “*Iziramman*” (dzikir). *Meudikee* (berdzikir) adalah mengingat dan menyebut asma Allah SWT, misalnya dengan membaca tahlil/tauhid, tasbih, istighfar atau shalawat dan juga berdoa kepada Allah SWT.² Dzikir merupakan amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada makhluknya, Dzikir bisa dilakukan secara individual dan juga bisa dilakukan secara berjamaah. Dzikir secara individu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Umat Islam dalam

¹. Data Statistik *Gampong* Bayi.

². Wawancara Tengku Ibrahim 12 Maret 2017

kehidupan sehari-hari setelah menunaikan shalat. *Meudikee* (dzikir) juga dilakukan secara berkelompok seperti *meudikee poh kipah* (dzikir pukul kipas) yaitu *meudikee* yang dilakukan pada zaman dahulu didepan para raja, *meudikee rayeuk* (dzikir besar) yaitu *meudikee* yang dilakukan selesai shalat, dan *meudikee anggok* yang dilakukan pada hari Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena sudah mengutus nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat, berkah dan memberikan ilmu pengetahuan kepada umat manusia serta menunjukkan jalan kebenaran. Susunan Dalail Khairat dalam *meudikee* yang tidak boleh di lompoti yaitu:

1. Kalam (perkataan) Allah Swt yaitu membaca surat dalam Al-Qur'an satu sampai dua ayat.
2. *Saleum* (salam) merupakan salah satu akar kata Islam, yang artinya damai dan menebarkan kedamaian dan keselamatan.
3. Istighfar yaitu tindakan meminta maaf atau memohon keampunan kepada Allah SWT yang dilakukan oleh umat islam.
4. Shalawat nabi yaitu ungkapan rasa terima kasih kepada Rasulullah SAW atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntut kita ke jalan yang benar, sekaligus rasa syukur kita kepada Allah SWT.
5. Qasas merupakan cerita zaman dulu yang mengandung pesan baik yang dapat dicontoh.
6. Mulia nabi yaitu sebuah penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan alam, yang membawa rahmat serta kesejahteraan kepada seluruh umatnya.

7. Doa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas acara Maulid Nabi.³

Meudikee anggok mempunyai gerakan-gerakan yang di kembangkan dari kebiasaan orang yang sedang *Khusyuk* saat berdzikir pada umumnya, yaitu mengayunkan dan menganggukkan kepala ke kanan maupun ke kiri. Unsur-unsur seni berupa gerak serta iringan nyanyian dapat digolongkan ke dalam seni tari, gerakan merupakan unsur utama dalam sebuah tarian. Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu.⁴

Meudikee Anggok berasal dari bahasa Aceh yang terdiri dari dua kata. Pertama *Meudikee* dalam bahasa Indonesia artinya berdzikir, dan *Anggok* dalam bahasa Indonesia berarti angguk. *Meudikee Anggok* pertama kali diadakan di daerah Samudera Pasee di Lhok Incin daerah Teungku Chik Paloh dan Meurah Mulia, diadakannya *meudikee anggok* di daerah Samudera Pasee karena merupakan pusat ulama di seluruh Nusantara bahkan di seluruh Asia Tenggara.⁵ *Meudikee Anggok* hanya dilaksanakan pada bulan Maulid dan tidak boleh dilaksanakan pada bulan yang lain seperti bulan Rajab, Sya'ban dan bulan lainnya. *Meudikee anggok* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan memakai pakaian seperti ingin shalat, yaitu menggunakan baju berlengan panjang dan celana panjang, serta memakai *kupiah* dan sarung.⁶

Meudikee Anggok pada bulan Maulid biasanya di adakan di *Meunasah* (mushalla) pada pagi dan siang hari. Pada *meudikee anggok* terdapat ciri khas

³ .Wawancara Tengku Suriadi, 12 Maret 2017

⁴ . Nurwani. *Bahan ajar Pengetahuan Seni Tari*. (UNIMED PRESS.Medan:2014) h.24

⁵ .Wawancara Tengku Ibrahim, 12 Maret 2017

⁶ . Wawancara Tengku Munawir, 12 Maret 2017

yaitu *lingiek* dalam Bahasa Indonesia di artikan sebagai liuk badan, *angkok* yaitu gerakan kepala yang mengangguk dan *kuchet baho* yaitu gerak memainkan bahu. Terdapat macam-macam *lingieik* pada *meudikee angkok* yaitu *lingiek bukulah*, yaitu *lingiek* yang tercipta ketika 4 orang penari duduknya berhadapan dan kepalanya disatukan sehingga membentuk seperti *bukulah*.⁷ *lingiek Rampot* yaitu *lingiek* yang tercipta ketika para penari memainkan kepala dan bahu kearah kanan atau kiri lalu menunduk sambil berputar 180 derajat ke arah kanan. selanjutnya *lingiek riyek* yaitu *lingiek* yang tercipta ketika para penari bergantian menunduk keatas dan bawah secara bergantian sehingga berbentuk gelombang.⁸

Meudikee angkok merupakan teks yang akan di interpretasikan. Teks dalam perkembangan hermeneutika lebih meluas, bukan lagi teks tertulis tapi juga lisan dan isyarat-isyarat dengan bahasa tubuh. Teks tidak hanya dokumen, kitab suci dan kesustraan namun teks juga mencakup simbol, praktik, ritual, kebiasaan dan sebagainya.⁹ Dalam menginterpretasikan makna teks dengan teori Hermeneutik Gadamer di lihat dari konsep *bildung* yang merujuk pada penampakan *eksternal*, dan *sensus communis* yang merupakan suatu yang di anggap benar oleh Masyarakat gampong(des) bayi Kabupaten Aceh Utara.

⁷ . Bukulah adalah nasi yang dibungkus dengan Daun pisang membentuk piramida dan hanya terdapat pada hari-hari tertentu. Bagi masyarakat Aceh bukulah merupakan cara istimewa menyajikan hidangan kepada tamu terhormat atau pun pada hari-hari besar seperti hari Maulid Nabi Muhammad SAW, pada perayaan tujuh bulanan dan juga ketika ada kenduri di Aceh, namun pada zaman dahulu bukulah juga merupakan hidangan untuk para raja dan rombongan pada kerajaan Aceh dahulu

⁸ . *ibid*.

⁹ . Maulidin dalam Gerbang studi Agama dan Demokrasi. *menafsirkan Hermeneutika* (Surabaya:2003) h.5

Dari uraian latar belakang di atas tentang *Meudikee Anggok* penulis tertarik untuk meneliti “**Makna Teks *Meudikee Anggok* dilihat dari konsep *Bildung* dan *Sensus Communis* menurut Gadamer di *Dayah Darul Huda* desa bayi Kecamatan tanah luas Kabupaten Aceh Utara**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat penting untuk mengetahui permasalahan yang terdapat dalam judul penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sabagai berikut:

1. *Meudikee Anggok*, *Meugang*, *khauri Blang* dan *Troen Bak Tanoh* merupakan Kebiasaan Masyarakat Aceh dalam memperingati hari-hari Besar.
2. *Meudikee anggok* pertama kali di lakukan di daerah Samudera Pasee, Lhok Incin daerah Teungku Chik Paloh dan Meurah Mulia.
3. *Mudikee* (dzikir) adalah suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individu maupun berjamaah.
4. Terdapat tujuh urutan *meudikee anggok* yang tidak boleh dilompati, diawali dengan Kalam, *Saleum*, Istighfar, Shalawat Nabi, Qasas, Mulia Nabi dan Doa
5. Terdapat gerak ciri khas pada *meudikee Anggok* seperti *lingiek* (liuk badan), *anggok* (mengangguk) dan *kuchet baho* (memainkan bahu).
6. *Bildung* merujuk pada penampakan *eksternal*, berupa Lantunan Dzikir pada *Meudikee Anggok*, pakaian yang dipakai seperti akan pergi shalat dan ciri khas gerak seperti *lingiek*, *anggok* dan *kuchet baho*.

7. Dilihat dari konsep Sensus Communis, *Meudikee Anggok* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang di anggap benar, kegiatan keagamaan tersebut telah disepakati oleh masyarakat Desa Bayi dan masih dilakukan sampai sekarang.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang timbul dan arena keterbatasan waktu, maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini mencapai sasaran dan tidak lari dari topic yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Bildung* merujuk pada penampakan *eksternal*, berupa Lantunan Dzikir pada *Meudikee Anggok*, pakaian yang dipakai seperti akan pergi shalat dan ciri khas gerak seperti *lingiek, anggok dan kuchet baho*.
2. Dilihat dari konsep Sensus Communis, *Meudikee Anggok* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang di anggap benar, kegiatan keagamaan tersebut telah disepakati oleh masyarakat Desa Bayi dan masih dilakukan sampai sekarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna teks *meudikee anggok* dilihat dari konsep *Bildung* menurut Gadamer?
2. bagaimanakah makna teks *meudikee anggok* dilihat dari konsep *sensus communis* menurut Gadamer?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna teks *meudikee anggok* dilihat dari konsep *Bildung* menurut Gadamer.
2. Mendeskripsikan makna teks *meudikee anggok* dilihat dari konsep *sensus communis* menurut Gadamer.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian juga dapat bersifat keilmuan dan dapat menjadi referensi untuk membuat suatu galian yang lebih luas cakupannya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai makna teks *Meudikee anggok* dilihat dari konsep *bildung* dan *sensus communis* menurut Gadamer.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang hendak meneliti makna teks ini lebih lanjut.
3. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
4. Sebagai bahan bacaan dan pelestarian budaya bagi seluruh masyarakat.
5. Sebagai pengetahuan baru akan budaya yang beranekaragam dan informasi bagi masyarakat luas khususnya Nanggroe Aceh Darussalam.